

Proceeding of The ICECRS, Volume 1 No 3 (2018) 197-204
ISSN. 2548-6160 (Online)
Seminar Nasional FKIP UMSIDA, Sidoarjo, 17 Maret 2018, Indonesia.
Tema: "Menjadi Guru Profesional menuju Generasi Emas Indonesia tahun 2045",
Available online: <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/icecrs>
Article DOI: 10.21070/picecrs.v1i3.1396

Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Veny Iswantiningtyas¹, Widi Wulansari²

UNP Kediri

veny@unpkediri.ac.id, widiwulansari@unpkediri.ac.id

ABSTRAK

Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan bagi anak usia dini yang berada pada jalur formal, pendidikan anak usia dini tidak hanya untuk membentuk anak-anak yang cerdas tetapi berkepribadian dan berkarakter. Terdapat 18 nilai-nilai pendidikan karakter untuk ditanamkan kepada anak usia dini. Untuk mengukur apakah anak usia dini sudah memiliki karakter yang diterapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu diperlukan penilaian. Penilaian pendidikan karakter dimaksudkan untuk mendeteksi karakter yang terbentuk pada anak usia dini selama belajar di Taman Kanak-kanak.

Kata kunci : Penilaian, Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini.

ABSTRACT

Kindergarten is an education for early childhood that is on the formal path, Early Childhood education not only to form children who are smart but personable and berakrakter. There are 18 values of character education to be implanted to early childhood. To gauge whether early childhood already has the character applied by the school within a certain period of time, an assessment is required. Assessment of character education is intended to detect the character formed in early childhood during study in Kindergarten.

Keywords: Assessment, Character Education, Early Childhood.

PENDAHULUAN

Nilai pendidikan karakter merupakan suatu ciri khas pendidikan di Indonesia, sehingga akan sangat membangsakan sekali, apabila semakin hari semakin dikenal masyarakat pada umumnya dan dunia pendidikan khususnya. Nilai-nilai pendidikan

karakter hendaknya mulai dikenalkan sedari dini, yaitu ketika anak mulai sekolah pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, hingga memasuki perguruan tinggi. Nilai-nilai tersebut sampai kapan pun harus dijaga, dan bahkan dilestarikan sampai akhir hayat, untuk menjaga kesatuan Republik Indonesia (Rahmawati, 2017).

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan diimplementasikan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku anak didik yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat (Gunawan dalam Khoiriyah, 2016). Pendidikan karakter merupakan salah satu pendidikan yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan saja, namun juga dimaksudkan untuk membentuk karakter, mengembangkan karakter bangsa, dan akhlak mulia.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Pasal 3 Tahun 2017 merumuskan 18 nilai penguatan pendidikan karakter bangsa yang diharapkan untuk disampaikan kepada peserta didik yaitu : 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Kerja Keras, 5) Kreatif, 6) Mandiri, 7) Demokratis, 8) Disiplin, 9) Bersahabat/ Komunikatif, 10) Rasa Ingin Tahu, 11) Menghargai Prestasi, 12) Gemar Membaca, 13) Semangat Kebangsaan, 14) Cinta Tanah Air, 15) Cinta Damai, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Sosial, 18) Tanggung Jawab.

Karakter pada dasarnya diperoleh melalui interaksi dengan orang tua, guru, teman, dan lingkungan. Karakter dapat juga diperoleh dari hasil pembelajaran secara langsung ataupun melalui pengamatan terhadap orang lain (Mardapi, 2017). Dengan demikian, penanaman nilai-nilai karakter kepada anak usia dini tidaklah dapat terbentuk secara singkat. Penanaman nilai-nilai karakter diperlukan pendidikan yang harus dilakukan secara kontinu atau pembiasaan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan Guru atau pendidik untuk membangun kebiasaan yang positif dengan menerapkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Sehingga dapat diartikan bahwa guru menjadi faktor utama

dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Untuk mengetahui seberapa jauh nilai karakter yang telah tertanam pada peserta didik diperlukan suatu penilaian. Melalui penilaian pendidikan karakter dapat diperoleh informasi tentang seberapa dalam penanaman dan penerapan nilai-nilai karakter pada anak khususnya anak usia dini di lingkungannya.

Penilaian pada anak usia dini berbeda dengan model penilaian pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Penilaian pada anak usia dini dilakukan dengan mengadakan suatu pengamatan, pencatatan dan dokumentasi tentang kegiatan anak. Penilaian tidak hanya digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program, akan tetapi untuk memantau kemajuan dan perkembangan belajar anak. Pelaksanaan penilaian pada anak usia dini dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sehingga kemajuan belajar dan perkembangannya dapat diketahui.

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Menurut Suryanto (dalam Wibowo, 2012), karakter dapat diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup bersama dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Seseorang yang memiliki karakter baik merupakan individu yang mampu membuat keputusan dan bertanggungjawab setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan. Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan. Kemendiknas (2010), karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Sementara pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasional, produktif dan kreatif. Pandangan Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan karakter anatara lain: 1) pendidikan watak (karakter) bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem pendidikan nasional, yang diberikan sejak umur 4-21 tahun; 2) pendidikan karakter membentuk mental atau sikap yang baik dan menghilangkan mental atau perilaku buruk (sikap jujur, disiplin,

bertanggung jawab, demokratis, tidak mementingkan diri sendiri, berani, rela berkorban, tidak merusak, tidak menyakiti orang lain, hidup sehat dan bersih, hormat kepada orang tua, toleran, empati dan cinta tanah air); 3) pendidikan karakter bagi anak usia dini dapat dilakukan terutama oleh orang tua dan guru melalui pembiasaan atau percontohan dalam berbagai kegiatan pembelajaran bercerita, menggambar, bermain dengan alat permainan tradisional, menyulam, beryanyi. (Masnipal dalam Adhe, 2014). Dari berbagai definisi sebagaimana diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter anak usia dini merupakan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, sehingga mereka akan memiliki karakter untuk dipraktikkan dalam kehidupannya dalam berkeluarga, bermasyarakat dan warga negara.

Muslich (2011) menyatakan tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada tercapainya pembentukan karakter dan akhlak peserta didik secara terpadu, utuh dan seimbang. Lebih lanjut Rahmawati (2017) pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yakni Pancasila, yang meliputi : 1) Menumbuhkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati, berpikir dan berperilaku baik, 2) Menciptakan Bangsa berkarakter Pancasila, 3) Mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, berbangsa dan bernegara serta mencintai umat manusia.

Megawangi (dalam Muslich, 2011) menyatakan bahwa nilai pendidikan karakter terdapat sembilan pilar, yaitu : 1) Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaannya, 2) Tanggung Jawab, 3) Jujur, 4) Hormat dan Santun, 5) Dermawan, 6) Percaya Diri, Keratif dan Pekerja Keras, 7) Kepemimpinan dan Adil, 8) Baik dan Rendah Hati, 9) Toleran, Cinta Damai dan Kesatuan. Sedangkan Listyarti (2012) menyatakan terdapat 18 nilai pendidikan karakter yaitu : 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa Ingin Tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11) Cinta Tanah Air, 12) Menghargai Prestasi, 13) Bersahabat dan Komunikatif, 14) Cinta Damai, 15) Gemar Membaca, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Sosial, 18) Tanggung Jawab. Menurut

Khoiriyah (2016) pendidikan karakter tidak lepas dari nilai-nilai dasar yang dipandang baik, pada pendidikan anak usia dini nilai-nilai yang diinternalisasikan ke dalam perilaku mereka mencakup: 1) Kecintaan terhadap Tuhan YME, 2) Kejujuran, 3) Kedisiplinan, 4) Toleransi dan Cinta Damai, 5) Percaya Diri, 6) Mandiri, 7) Tolong Menolong, 8) Hormat dan Sopan Santun, 9) Tanggung Jawab, 10) Kerja Keras, 11) Kepemimpinan dan Keadilan, 12) Kreatif, 13) Rendah Hati, 14) Peduli Lingkungan, 15) Cinta Bangsa dan Tanah Air. Peraturan Wibowo (2012) merumuskan 53 nilai pendidikan karakter bagi anak yaitu : 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa Ingin Tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11) Cinta Tanah Air, 12) Menghargai Prestasi, 13) bersahabat/Komunikastof, 14) Cinta Damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Sosial, 18) Tanggung Jawab, 19) Mandiri, 20) Kratif, 21) Berani Mengambil Resiko, 22) Berorientasi pada Tindakan, 23) Kepemimpinan, 24) Kerja Keras, 25) Jujur, 26) Disiplin, 27) Inovatif, 28) Tanggung Jawab, 29) Kerja Sama, 30) Pantang Menyerah, 31) Komitmen, 32) Realistis, 33) Rasa Ingin Tahu, 34) Komunikatif, 25) Motivasi Kuat. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 18 nilai pendidikan karakter yang perlu di internalisasikan dalam pendidikan anak usia dini yaitu : 1) Kecintaan terhadap Tuhan YME, 2) Kejujuran, 3) Disiplin, 4) Toleransi dan Cinta Damai, 5) Percaya Diri, 6) Mandiri, 7) Kreatif, 8) Tolong Menolong dan bekerja sama, 9) Hormat dan Sopan Santun, 10) Tanggung Jawab, 11) Kerja keras, 12) Kepemimpinan dan Keadilan, 13) Rendah Hati, 14) Peduli Lingkungan, 15) Cinta Bangsa dan Tanah Air, 16) Demoktaris, 17) Kreatif, 18) Gemar Membaca.

Penilaian Anak Usia Dini

Penilaian secara umum diartikan sebagai proses pembentukan nilai pada suatu objek (Nugraha, 2016). Penilaian atau asesmen dapat juga dimaknai sebagai kegiatan untuk menilai kemajuan seseorang dalam mencapai tujuan yang diharapkan (Ambara, dkk., 2014). Penilaian hasil belajar pada Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu proses mengumpulkan dan mengkaji informasi secara sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh tentang perkembangan yang telah dicapai peserta didik selama kurun waktu tertentu. Penilaian lebih menekankan pada proses dari pada produk (Lestaringrum, 2017). Di sisi

lain, Howard Gardner menjelaskan bahwa penilaian merupakan upaya memperoleh informasi mengenai potensi dan keterampilan individu dengan dua sasaran, yaitu memberikan umpan balik yang bermanfaat kepada individu, dan sebagai data yang berguna bagi masyarakat sekitarnya (Yus, 2010).

Penilaian pada anak usia dini pada hakikatnya dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan dan belajar anak secara akurat, sehingga dapat diberikan layanan yang tepat (Zahro, 2015). Terdapat tiga tujuan yang dirumuskan menurut National Association for The Educational of Young Children (NAEYC) (dalam Zahro, 2015), yaitu: 1) merencanakan pembelajaran kelompok dan individual agar dapat berkomunikasi dengan orang tua, 2) mengidentifikasi anak yang memerlukan bantuan, dan 3) mengevaluasi apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau belum.

Teknik penilaian yang biasa digunakan pada pendidikan anak usia dini (PAUD) , antara lain: 1) Observasi/Pengamatan, 2) Wawancara/Percakapan, 3) Penugasan/Formative assessment, 4) Unjuk kerja/Performance, dan 5) Pemeriksaan medis (Zahro, 2015). Menurut Yusuf (2009), beberapa ruang lingkup asesmen yang sesuai untuk memantau perkembangan anak adalah dengan menggunakan observasi, pencatatan, check list, documenting, portofolio, dan authentic assessment.

Menurut Yus (2010) berikut ini beberapa faktor yang perlu diperhatikan ketika melakukan penilaian : 1) Guru, harus memiliki kemampuan / kompetensi untuk melaksanakan penilaian; 2) Anak, anak memiliki berbagai kemampuan dan potensi yang merupakan satu kesatuan; 3) Alat Penilaian, terdapat banyak alat penilaian yang dapat digunakan saat menilai kemampuan anak, akan tetapi tidak semua alat penilaian dapat digunakan untuk mengungkap semua dimensi perkembangan anak; 4) Tempat dan waktu penilaian, penilaian yang akan dilakukan harus disesuaikan dengan kebutuhan penilaian, anak / peserta didik yang akan dinilai, dan rencana kegiatan pelaksanaan program yang digunakan.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter anak usia dini merupakan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur untuk dipraktikkan dalam kehidupannya dalam berkeluarga, bermasyarakat dan warga negara. Pendidikan karakter bertujuan untuk menyelenggarakan pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter, pengembangan nilai-nilai karakter bangsa dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Oleh sebab itu, diperlukan suatu penilaian pendidikan karakter untuk mengetahui keberhasilan pendidikan karakter kepada anak usia dini atau peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhe, K. R. (2014). Penanaman Karakter Anak usia 5-6 Tahun pada Masyarakat Pesisir. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 8 Edisi 2 November 2014 Halaman 275-290. ISSN 1693-1602. Universitas Negeri Jakarta.
- Ambara, D. P., Magta, M., Asril, N. M., Tirtayani, L. A. (2014). *Asesmen Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Buku Induk Pengunan Karakter*. Jakarta : Kementrian Pendidikan Nasional.
- Khoiriyah. (2016). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini melalui Bermain. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. *Kajian Teori dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 2 Nomor 1 Juni 2016. Halaman 39-45. Universitas Negeri Malang.
- Lestaringrum, A. (2017). *Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini*. Nganjuk : Adjie Media Nusantara.
- Listyarti, R. (2012). *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif*. Jakarta : Erlangga.
- Mardapi, D. (2017). *Penilaian Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta : Bumi Aksara.

Nugraha, E. (2016). Evaluasi Pendidikan pada Jenjang PAUD. *Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal*. Volume 1 Nomor 2. Halaman 106-118. Universitas Islam Negeri Banten.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Pasal 3 Tahun 2017.

Rahmawati, I. Y. (2017). Media Pembelajaran Komik Sebagai Inovasi dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Berbasis Nilai Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan III “ Pendidikan Karakter di Era Teknologi Informasi dalam Bingkai Multikultural*. ISSN. 2460-0318. Prodi. Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Fakultas dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Yus, A. (2010). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Pranada Media Grup.

Yusuf, A.M. (2009). Penerapan Assessment (Penilaian) Pendidikan Anak Usia Dini Ala Indonesia. Makalah di Pertemuan Ilmiah Forum FIP-JIP Se Indonesia Tanggal 24 – 26 Juli 2009. Universitas Pendidikan Ganesha Bali.

Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Zahro, I. F. (2015). Penilaian dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Tunas Siliwangi*. Volume 1 Nomor 1 Oktober 2015. Halaman 92-111. STKIP Siliwangi Bandung.